

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah sangat rentan terhadap penularan penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi darah diantaranya HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Human T-cell Lymphotropic Virus (HTLV), Sifilis, Dengue, West Nile Virus (WNV), Chagas' disease, dan sebagainya. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor ke pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin untuk menyediakan darah yang aman dimulai sejak awal, yakni pada sesi wawancara calon pendonor yang baru.

Pendonor harus memberikan keterangan yang sejujurnya tentang riwayat kesehatannya, untuk mencegah penularan infeksi yang berbahaya melalui darah. Selanjutnya upaya pencegahan penularan infeksi penyakit dilakukan melalui uji saring di unit transfusi darah (Erawati, 2019).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2011, pada pasal 11 dijelaskan bahwa skrining tes/uji saring darah wajib dilakukan. Skrining tes/uji saring darah dimaksudkan untuk mencegah penularan infeksi yang ditularkan lewat darah dari pendonor darah kepada pasien, pencegah penyakit menular ini minimal meliputi pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis (Aminah, 2015).

Hepatitis adalah peradangan atau infeksi pada sel-sel hati. Penyebab hepatitis yang paling sering adalah virus yang dapat menyebabkan pembengkakan dan pelunakan hati. Hepatitis B merupakan penyakit radang hati yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB). Perjalanan infeksi VHB dapat berupa infeksi akut ataupun infeksi kronik yang dapat berkembang menjadi sirosis dan karsinoma hepatoselular (Nadia Ventiani, 2012).

Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan kecenderungan di Jawa Timur sebesar 1%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2007 (0,3%). Prevalensi hepatitis B di Jawa Timur sangat tinggi, sekitar 2,7 juta orang terinfeksi. Angka nasional HBsAg reaktif sebesar 7,1%.

Prevalensi hepatitis di Indonesia tahun 2013 (1,2%), tahun 2007 (0,6%). Prevalensi hepatitis tertinggi tahun 2013 yaitu Nusa Tenggara Timur (4,3%). Perlu dilakukan upaya terencana, fokus, dan meluas agar epidemi virus hepatitis dapat ditanggulangi (Dahlia Ayu Pri Irani, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Myanmar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2014, diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia terinfeksi virus Hepatitis B dan C. Sekitar 50% dari kasus tersebut berpotensi untuk menjadi kronis dan 10% berpotensi menuju fibrosis hati yang dapat menyebabkan kanker hati.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014) penderita hepatitis baik pada laki-laki maupun perempuan proporsinya tidak jauh berbeda, sedangkan karakteristik prevalensi hepatitis B terdapat pada

kelompok umur 45-54 tahun dan 65-74 tahun (1,4%) (Siti Fajriati Djirimu, 2022).

UTD PMI Kota Malang telah melakukan kegiatan pengamanan darah yaitu uji saring IMLTD terhadap 4 parameter pemeriksaan yaitu uji saring terhadap hepatitis B antigen (HbsAg), antibodi hepatitis C (Anti-HCV), sifilis dan HIV Ag/Ab. Metode pemeriksaan dengan alat otomatis Chemiluminences Immuno Assay (CLIA). Hasil pemeriksaan ditemukan sebanyak 256 kasus hepatitis B reaktif tahun 2019. Populasi yaitu 49.379 sampel darah donor yang telah diperiksa uji saring IMLTD tahun 2019 dan sampel yaitu 256 darah yang reaktif hepatitis B. Instrumen berupa ceklist lembar hasil uji saring hepatitis B dengan metode CLIA, data pemeriksaan uji saring, dan kemungkinan penyimpangan yang terjadi pada seluruh tahapan uji saring IMLTD (Dahlia Ayu Pri Irani, 2021). Pada saat ini, data usia dan jenis kelamin penderita Hepatitis B di PMI Kota Malang belum diketahui.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Usia Dan Jenis Kelamin Pendorong Dengan Uji Saring Reaktif Hepatitis B Pada UTD PMI Kota Malang Tahun 2022.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran usia dan jenis kelamin pendonor dengan Uji Saring Reaktif Hepatitis B pada UTD PMI Kota Malang tahun 2022?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran usia dan jenis kelamin pendonor dengan Uji Saring Reaktif Hepatitis B pada UTD PMI Kota Malang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi Hepatitis B reaktif berdasarkan usia pada UTD PMI Kota Malang tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Hepatitis B reaktif berdasarkan jenis kelamin pada UTD PMI Kota Malang tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan tentang penularan penyakit Hepatitis B khususnya di Teknologi Bank Darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Instansi Pendidikan Teknologi Bank Darah

Penelitian ini diharapkan sebagai data-data dasar bagi penelitian berikutnya dan dapat menambahkan pengetahuan tentang penyakit Hepatitis B reaktif.

b. Manfaat Bagi Unit Tranfusi Darah (UTD) Kota Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya UTD Kota Malang mengenai presentase prevalensi penyakit Hepatitis B pada darah pendonor.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi terkait pencegahan penyakit Hepatitis B dan bahaya penyakit.